

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas gambaran tentang alur serta menghindari duplikasi tentang skripsi ini, berikut ini merupakan beberapa literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang penulis susun.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (063111017). Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini di TKAT Birrul Walidain Demaan Kudus", di dalamnya membahas tentang dimana implementasi dari metode pembiasaan ini anak dibiasakan untuk berakhlak mulia dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ainun Ni'mah (3104298). Mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang", didalamnya membahas tentang dimana implementasi dari metode pembiasaan ini siswa dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam dengan baik dan benar.¹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatonah (3301401147). Mahasiswi Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006 yang berjudul "Model Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Bidang Muatan Lokal Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Magelang", di dalamnya membahas mengenai model pembelajaran sistem ganda pada muatan lokal PAI sehingga siswa dituntut untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.²

¹ Ainun Ni'mah, *Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*, (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2009)

² Siti Fatonah, *Model Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Pada Bidang Muatan Lokal Pendidikan Agama Islam di SMK N 1 Magelang*, (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2006)

Penelitian ini merupakan penelaahan kembali terhadap penelitian yang sudah ada, yaitu sama-sama membahas tentang penerapan metode pembiasaan/ model pembudayaan dalam pembelajaran PAI, akan tetapi penelitian yang sudah ada hanya memaparkan strateginya saja tanpa memandang kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran tersebut. Akhirnya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan pembahasan tentang “Implementasi Model Tsaqofah Dalam Pembelajaran Mulok PAI di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”, yang di dalamnya memaparkan tentang penerapan dan kelebihan serta kelemahan dari model tsaqofah dalam pembelajaran mulok PAI.

B. Pembelajaran Mulok PAI

1. Pengertian Pembelajaran Mulok PAI

Di sini penulis perlu mendefinisikan maksud belajar dan pembelajaran agar perbedaan keduanya dapat diketahui, baik secara teoritis dan praktisnya. Pembelajaran mempunyai arti yang sangat berbeda.

Setiap manusia wajib mencari ilmu (belajar), karena dengan ilmu manusia akan mendapat tempat yang mulia di mata Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadalah/58: 11)³

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 543.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang berilmu akan ditinggikan derajatnya. Ini berarti bahwa orang yang berilmu mempunyai kelebihan. Wahyu yang pertama kali turun yang menjelaskan tentang kewajiban mencari ilmu (belajar) yaitu Q.S. al-‘Alaq/96 : 1 yang berbunyi sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan” (Q.S. al-‘Alaq/96: 1)⁴

Pada ayat pertama dalam surat al ‘Alaq di atas terdapat kata *iqra*. *Iqra* artinya bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda sejarah, diri sendiri yang tertulis maupun tidak. Berbagai makna yang muncul dari kata tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar. Bahwa belajar merupakan aktifitas yang dapat memberikan kebaikan kepada manusia.⁵

Pengertian belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono dkk adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.⁶

Menurut para ahli belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Berdasarkan pengertian ini belajar merupakan suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Sejalan dengan hal

⁴ Departemen , *Al Qur'an*, hlm. 597.

⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm.30-31.

⁶ Max Darsono, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 2

tersebut ada pula tafsiran lain tentang belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁷

Dibandingkan dengan pengertian pertama, maka tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi antara individu dengan lingkungan. Di dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

Seseorang dikatakan telah melakukan kegiatan belajar jika terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya tersebut masih lemah. Juga bisa diketahui melalui pengetahuan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu.

Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat dari raut mukanya sedangkan sikap dalam rohaninya tidak dapat kita lihat. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek – aspek tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti dan sikap.⁸ Seseorang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Pembelajaran, seperti yang didefinisikan Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga perpustakaan. Material, meliputi buku – buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.. 36-37

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.. 30

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum*, hlm. 57

perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan model penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.¹⁰

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga belajar terwujud dalam peserta didik.¹¹

Pembelajaran menurut Gestalt adalah usaha guru untuk memberi materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola Gestalt (pola makna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi, mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.¹²

Proses belajar yang disertai dengan pembelajaran akan lebih efektif dan terarah. Agar pembelajaran lebih terarah proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen diantaranya yang satu dengan yang lain saling berinteraksi, komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, model dan

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 100.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 145.

¹² Max Darsono, *Belajar*, hlm. 24.

strategi pembelajaran, media dan evaluasi. Semua hal tersebut merupakan satu komponen agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran tidak hanya terbatas dalam ruang saja, belajar dapat dilakukan dimana saja, sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, pembudayaan dan pembiasaan yang baik, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Definisi diatas terkandung makna bahwa peserta didik tidak dilihat sebagai obyek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subyek yang sedang belajar atau mengembangkan potensinya. Setiap proses pembelajaran, membelajarkan merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan profesional yang harus dikerjakan atau dimiliki oleh guru karena proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disengaja diciptakan dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku anak serta meningkatkan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.

Kurikulum pembelajaran PAI termasuk kurikulum nasional. Materi pelajarannya yang banyak kerap kali menimbulkan masalah ditambah dengan alokasi waktu yang tidak cukup untuk menyampaikan submateri pelajaran PAI dengan demikian dibuatlah mata pelajaran baru yang menginduk pada kurikulum pembelajaran PAI yang disebut mulok PAI.

Muatan Lokal atau mulok merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai jika digabungkan dengan materi mata pelajaran lain dan atau materinya terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.¹³

Pendidikan menurut Sir God Frey Thomson dalam *A Modern Philosophy of Education* dijelaskan bahwa *“by education means their fluence of environment upon the individual to produce a permanent change in his habits behavior, thought, and attitude.* Yang dimaksud dengan pendidikan adalah hasil pengaruh

¹³ Badan Standar Nasional Pendidikan, (*Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* : 2006.) hlm.10.

lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku, pemikiran dan sikap.¹⁴

Pengertian Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁵
- b. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁶

Berdasarkan pengertian pembelajaran mulok PAI tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mulok PAI adalah proses penyampaian materi atau pengalaman nilai ajaran Islam sebagaimana tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam agar kelak mereka menjadi manusia yang bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam yang disesuaikan dengan adat dan tradisi keislaman di daerah setempat.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Dari berbagai macam definisi belajar, dapat dituliskan berbagai macam prinsip-prinsip belajar :

- a. Kematangan jasmani dan rohani

¹⁴ Sir God Frey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London: 1957), hlm.19

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 7.

¹⁶ Abdurrahman an-Nahlawi, "Ushulut Tarbiyatul Isamiyah wa Asalibuha", terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metod Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), hlm. 49.

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya.¹⁷

Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisik sudah cukup matang untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk dapat mengikuti kegiatan belajar.

b. Memiliki kesiapan

Kesiapan merupakan hal yang dalam melakukan kegiatan belajar, yaitu mempunyai kesiapan fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik meliputi kesiapan tenaga yang cukup, kesehatan yang baik. Kesiapan mental berupa kesiapan minat, motivasi yang baik untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Memahami tujuan

Orang yang mempelajari sesuatu harus memahami apa tujuan yang akan diperoleh dan apa kegunaannya. Prinsip ini tidak kalah penting agar proses belajar yang dilakukan cepat selesai dan berhasil dengan baik karena belajar tanpa adanya tujuan akan menimbulkan kebingungan.

d. Memiliki kesungguhan

Kesungguhan harus tertanam dalam diri siswa, karena jika belajar tanpa memiliki kesungguhan hasilnya tidak akan maksimal atau kurang memuaskan. Tapi ketika siswa belajar dengan bersungguh-sungguh maka hasil yang dicapai akan maksimal dan penggunaan waktu akan lebih efektif.

e. Ulangan dan latihan

Prinsip ini penting karena sesuatu yang di pelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dapat dikuasai dengan maksimal dan sulit dilupakan. Mengulang pelajaran adalah salah satu cara untuk membantu berfungsinya ingatan.¹⁸

¹⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm.51.

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi*, hlm.54.

Dalam bukunya Agus Supriyono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* disebutkan prinsip-prinsip belajar yang berbeda dari yang diatas. Adapun prinsip-prinsip belajar yaitu :

- a. Prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:
 - 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
 - 2) Kontinu atau berkisinambungan dengan perilaku lainnya.
 - 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
 - 4) Positif atau berakumulasi.
 - 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
 - 6) Permanen atau tetap
 - 7) Betujuan dan terarah.
 - 8) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan

- b. Belajar merupakan proses.

Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

- c. Belajar merupakan bentuk pengalaman.

Pengalaman-pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya.¹⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Belajar merupakan hal yang kompleks. Apabila ini dikaitkan dengan hasil belajar siswa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi 3, yaitu: faktor dari dalam, faktor dari luar dan faktor instrumen.

Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar dari siswa yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi:

¹⁹ Agus Supriyono, *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4-5.

- a. Fisiologis, meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Anak yang segar jasmaninya akan lebih mudah proses belajarnya. Anak-anak yang tidak kekurangan gizi, kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar.
- b. Psikologis, yaitu beberapa faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi :

- a. Lingkungan alami

Lingkungan alami yaitu faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar misalnya keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti alat-alat pelajaran.

- b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial di sini adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar.

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor instrumen ini antara lain: kurikulum, struktur program, sarana dan prasarana, serta guru.²⁰

4. Teori Belajar

Ada banyak teori belajar, setiap teori memiliki konsep atau prinsip-prinsip sendiri tentang belajar yang mempengaruhi bentuk atau model penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

Teori-teori pembelajaran menurut Sukmadinata bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi. Secara garis besar dikenal ada tiga rumpun besar psikologis teori disiplin mental, behaviorisme dan kognitif gestalt field.

- a. Teori belajar disiplin mental

²⁰ Ummul Murtafiah Hasan, "Belajar dan Motivasinya", dalam <http://heritl.blogspot.com/2007/12/belajar-dan-motivasinya.html>, diakses 10 April 2011.

Menurut rumpun psikologi ini peserta didik memiliki kemampuan, atau potensi tertentu. Pembiasaan adalah pengembangan dari kekuatan–kekuatan potensi tersebut. Tiap aliran atau teori mengemukakan pandangan yang berbeda.

b. Teori belajar behaviorisme

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Tingkah laku yang baik diperoleh dari pembiasaan yang baik.

c. Teori belajar kognitif gestalt field

Rumpun ketiga adalah kognitif gestalt field. Kalau rumpun behaviorisme bersifat molekular (menekankan tingkah laku atau perilaku), maka rumpun ini bersifat molar atau bersifat keseluruhan dan keterpaduan. Teori kognitif, dikembangkan oleh para ahli psikologi kognitif, teori ini berbeda dengan behaviorisme, bahwa yang utama pada kehidupan peserta didik adalah mengetahui.²¹

5. Pembelajaran PAI

a. Unsur-unsur Pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut D. Sudjana S adalah upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan.²²

Definisi Pendidikan Agama Islam anggapan sementara yang masih dijumpai dewasa ini masih rancu dengan pengertian pendidikan Islam. Agar lebih jelas dalam memahami pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam maka secara berurutan akan dikemukakan tentang pengertian pendidikan Islam baru kemudian mengarah pada pengertian pendidikan agama Islam.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 107.

²² D. Sudjana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8.

Pendidikan agama Islam adalah lebih mengarahkan hal yang kongkrit dan operasional, yaitu usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Pengertian pendidikan menurut Islam sangat kompleks, mengingat begitu kompleksnya risalah Islamiyah sebagai materi, dan dilihat dari aspek waktu pelaksanaan pendidikan Islam tidak terikat pada pendidikan sekolah. Sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada pada dirinya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.²³

Pengertian di atas jelas sekali bahwa pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada hal-hal yang kongkrit dan operasional seperti memahami, menghayati dan mengamalkan ajaranajaran agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik.

Bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam formal maka yang disebut dengan pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama. Seperti Alquran hadis, fiqh, tafsir dan lainnya. Bidang studi tersebut di sekolah umum (SMU dan SMP) dijadikan satu dalam bidang studi/pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

a. Tujuan

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁴

²³ Achmadi, *Bahan Kuliah Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Aditiya Media dan IAIN Walisongo Pers, t.th.), hlm. 20

²⁴ Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 78.

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi yaitu untuk mendidik warga negara mu'min dan masyarakat muslim agar dapat merealisasikan ubudiyah kepada Allah dan menanamkan pada anak untuk saling menolong, bahu-membahu atau mencintai sesama.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Chabib Thoha yaitu, untuk mencapai hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya.²⁶

Tujuan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Adz-Dzaariyaat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu “²⁷ (Q.S.adz-Dzaariyaat/51:56)

Harapan dari terlaksananya pembelajaran PAI siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, beribadah dan takwa kepada Allah. Selain itu dengan pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan.

b. Ruang lingkup dan Materi Pelajaran PAI

Dalam GBPP PAI dijelaskan bahwa ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan²⁸

²⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, “Ushulut terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip*, hlm.179.

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

²⁷ Soenarjo, (eds.), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1985), hlm. 862.

²⁸ Marasuddin Siregar “Pengelolaan Pengajaran : Suatu Dinamika Profesi Keguruan”, dalam Chabib Thoha (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar*

Adapun ruang lingkup materi pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu Alquran dan hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh.

Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah, syari'ah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga berada pada tiap unsur tersebut.²⁹

Keimanan atau akidah merupakan akar atau pokok agama. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Ajaran pokok pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya pada Allah, rasul, malaikat, kitab, hari akhir dan qodho' qodar.

Syari'ah merupakan sistem norma atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan tuhan diatur dalam ibadah dan hubungan dengan sesama manusia diatur dalam muamalah.

Ibadah merupakan bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah yang diawali dengan niat. Bentuk pengabdiannya seperti sholat, zakat, puasa, bersedekah, membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan lain-lain. Sedangkan muamalah merupakan aspek yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, contohnya jual beli.

Unsur pokok akhlak merupakan aspek hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti hubungan dengan Tuhan dan manusia lain menjadi sikap hidup pribadi manusia. Akhlak merupakan bentuk batin seseorang. Dan dilihat dari segi nilai bentuk batin ada yang baik dan jahat ada yang terpuji dan tercela.³⁰

Unsur yang lain yaitu tarikh (sejarah kebudayaan) Islam. Tarikh merupakan sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan

Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 183.

²⁹ Muhaimin., *Paradigma.*, hlm. 80.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

umat Islam dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah.

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran PAI ditekankan pada unsur pokok Alquran, keimanan, ibadah dan akhlak. Sedangkan pada tingkat pertama dan menengah, selain empat unsur di atas maka unsur syari'ah dan tarikh dimasukkan pula.

C. Model Tsaqofah

1. Pengertian "Tsaqofah"

Secara teknis, tsaqofah merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui model pemberitahuan (al-ikhbâr), penyampaian transmisional (at-talaqqi), dan penyimpulan dari pemikiran (istinbâth) serta pembiasaan. Contohnya adalah sejarah, bahasa, hukum, filsafat, al-Qur'an hadis, fikih dan segala pengetahuan non-eksperimental lainnya. Model tsaqofah ini kebanyakan orang menyebutnya dengan model pembiasaan.

Model merupakan suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan pendidikan serta teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.

Bila dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka model memiliki arti prosedur yang dipergunakan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Dengan demikian setiap pendidik dan tenaga kependidikan haruslah mengerti mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini sangat dianjurkan sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengaruh dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Disamping menjadi sasaran dan menjadi pengaruh, tujuan pendidikan dan pengajaran juga berfungsi sebagai kriteria bagi

³¹ Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Histories, Teoritis dan Praktis, Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005), hlm.65-66

pemilihan dan penentu alat-alat (termasuk metode) yang akan digunakan dalam mengajarnya.³²

Menurut ustadz Ngirfani, S.PdI selaku guru pengampu mata pelajaran mulok PAI menjelaskan bahwa model tsaqofah merupakan model pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal di SMK Cut Nya' Dien Semarang dimana perencanaan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui metode pembiasaan yang mana Aqidah Islamiyyah merupakan sebab dalam pembahasannya sehingga peserta didik akan membudayakan atau membiasakan dengan sesuatu yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembiasaan itu sendiri menurut para ahli pendidikan sebagai berikut:

- a. Menurut Abdullah Nasih 'Ulwan, "model pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak."³³
- b. Menurut Ramayulis, "model pembiasaan merupakan cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik."³⁴
- c. Menurut Armai Arief, "model pembiasaan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam."³⁵

Menurut Dr. Ahmad Tafsir, pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari model ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi peserta didik untuk membiasakan perilaku itu.³⁶ Dengan model tsaqofah ini dimaksudkan bahwa seorang guru dapat mengarahkan

³² Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), hlm.70

³³ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60

³⁴ Ramayulis, *Metodologi*, hlm.110

³⁵ Armai Arief , *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hlm. 110.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1992), Cet. I, hlm. 144-145

serta mempengaruhi siswa dalam membiasakan perilaku terpuji menurut ajaran Islam secara terus menerus.

Dan akhlak itu sendiri menurut imam ghazali sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة و يسرمن
غير حاجة الى فكر ورؤية³⁷.

Akhlah adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Adapun dalam terjemahan dalam bahasa inggris oleh Constantine K Zurayk yang berjudul "*The Refinement Of Character*" yaitu "*This state is two kind. One kinds is natural and originates in the tempheerament. The other kinds is that which is acquirid by habit and self training*".³⁸ Artinya keadaan ini ada dua macam yang pertama adalah sifatnya alamiah dan berasal dari emosi (keadaan jiwa) dan yang kedua adalah di pengaruhi oleh kebiasaan dan latihan diri sendiri.

Inti model tsaqofah ini sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Misalnya peserta didik dibiasakan membaca *asmaul khusna* sebelum proses pembelajaran dimulai agar ilmu yang didapat bermanfaat dan bisa diserap oleh peserta didik dengan baik. Hampir semua ahli pendidikan sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembelajaran yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.³⁹

Kebiasaan-kebiasaan ini diterapkan dan dikembangkan di SMK Cut Nya' Dien Semarang pada siswa karena mengajarkan materi pada siswa tidak cukup

³⁷ Abu Hamid Muhammad Al Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Beirut : Dar Al-Kutub, 1989), Jilid III, hlm. 58

³⁸ Constantine K Zurayk, *The Refinement Of Characte*, (Beirut : American University, tth), hlm. 29

³⁹ Imam Abdul Mu'min Sa'addudin, *Al_Akhlaqi Fil Islam*, terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), Cet. I, hlm. 68

dengan ceramah atau dengan lisan, namun seorang guru hendaklah mempraktekkan langsung segala yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa mudah faham dan merekamnya, maka mereka akan terbiasa dengan perilaku yang baik dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari serta mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan seorang guru.

2. Dasar dan Tujuan Mapel Tsaqofah

a. Dasar Mapel Tsaqofah

Tsaqofah merupakan salah satu model pembelajaran PAI yang dikembangkan kedalam mata pelajaran muatan lokal PAI. Model tsaqofah ini memadukan beberapa metode dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa, yaitu:

- 1) Pendidikan dengan adat kebiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.
- 2) Pendidikan dengan nasihat, metode ini digunakan untuk pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial siswa melalui pemberian nasihat. Pemberian nasihat ini dapat memotivasi siswa dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) Pendidikan dengan memberikan perhatian dimaksud dengan pendidikan dengan memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan siswa dalam rangka pembinaan moralitas, di samping selalu memantau situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa.
- 4) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa, dia harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahan, keramah-tamahan, atau perlu dengan kecaman dan hukuman yang mendidik.⁴⁰

Alquran sebagai sumber ajaran agama Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian model pembiasaan dan keteladanan dalam proses

⁴⁰ Mukhtar, *Desain*, hlm 133

pendidikan. Dalam surat An-nisa ayat 170 menjelaskan mengenai bahwa manusia diperintahkan untuk beriman kepada Allah SWT dan RasulNya nabi Muhammad saw adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَآمِنُوا خَيْرًا
لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (**Muhammad**) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S.Annisa/4: 170)⁴¹

Selain Alquran adalah Hadis, sebagaimana sabda Rasulullah :

ما نحل والد ولده نحلا افضل من ادب حسن (راوه احمد بن حنبل)⁴²

“Tidak ada pemberian yang lebih utama seorang ayah kepada anaknya selain budi pekerti yang baik”. (H.R. Ahmad bin Hambali).

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَا لِكَ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ
(رواه احمد)⁴³

“Dan telah diriwayatkan dari Malik bahwa sesungguhnya Malik menyampaikan hadits sesungguhnya Rasulullah bersabda aku diutus adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia.” (H.R.Ahmad).

Melihat dasar Alquran dan Hadis diatas model tsaqofah itu menekankan bahwa kita diperintahkan beriman kepada Allah dan Rasul nabi Muhammad saw dengan berpegang kepada Alquran dan Hadis serta menjadikan nabi Muhammad sebagai panutan yang baik.

⁴¹ Departemen Agama RI, Alquran, hlm. 151

⁴² Muhammad Abdul Salam Abdul Sani, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, Juz IV, (Beirut: Dar al -Alamiah, 142 H), hlm. 97

⁴³ Malik Ibn Anas, *Al-Muwatta'*, (Beirut: Ifa' Jadidah, t.th), hlm. 789

b. Tujuan Model Tsaqofah

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha selesai. Model tsaqofah merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan pendidikan, serta memadukan beberapa metode pendidikan maka tujuannya bertingkat dan bertahap.

Tujuan awal diterapkannya model tsaqofah ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Alquran serta memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik sesuai perintah agama Islam, mencapai tujuan diatas pihak sekolah menerapkan pendekatan pembiasaan yang baik untuk mendukung proses tercapainya tujuan awal dari diterapkannya model tsaqofah ini.

Menurut Muhibbin Syah mengajar dengan model pembiasaan dengan tujuan agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan – kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.⁴⁴

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik⁴⁵, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya model tsaqofah di sekolah adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis Alquran serta memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik sesuai perintah ajaran agama Islam, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dan dibenarkan oleh agama, adat, tradisi maupun negara, sehingga benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

3. Syarat-Syarat Model Tsaqofah

⁴⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekat Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, hlm. 124

⁴⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1999), Cet. V, hlm. 82

Tsaqofah atau pembudayaan Islami yang diterapkan di SMK Cut Nya' Dien Semarang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena tsaqofah atau pembudayaan ini menggunakan pendekatan pembiasaan pada peserta didik agar membiasakan sesuatu yang baik serta menghemat kekuatan manusia dalam melakukan sesuatu karena sudah terbiasa misalnya, membaca asmaul khusna sebelum belajar supaya kinerja otak bisa menyerap materi pelajaran dengan baik, dan membiasakan mengikuti kegiatan mujahadah untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Ditinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang itu erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya.⁴⁶

Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan itu antara lain :

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu makin harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.
- d. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.⁴⁷

Adapun syarat-syarat tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila didukung oleh alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan :

- a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan⁴⁸, antara lain :

- 1) Teladan

⁴⁶ Armai Arief, *Pengantar*, hlm. 114

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar*, hlm. 115

⁴⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar*, hlm. 83

Teladan adalah pendidikan dengan memberikan contoh-contoh konkrit pada diri siswa.⁴⁹ Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya. Disadari atau tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan siswa suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan maupun perbuatannya, secara material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁵⁰

2) Anjuran, Suruhan dan Perintah

Anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri. Pemberian nasihat ini dapat memotivasi siswa dengan prinsip-prinsip Islam.

3) Latihan

Tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Latihan itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya ketertiban, kebersihan dan lain-lain.

4) Hadiah dan Sejenisnya

Yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang. Anggukan dengan wajah yang berseri-seri sudah merupakan suatu hadiah tersendiri bagi peserta didik, atau ucapan yang membuat hati siswa senang misalnya bagus sekali jawabannya benar beri tepuk tangan itu merupakan hadiah yang luar biasa membangkitkan motivasi dan semangat belajar peserta didik.

5) Kompetisi dan Kooperasi

Kompetisi disini bukan kompetisi untuk mendapatkan hadiah, tapi kompetisi ini digunakan untuk memotivasi anak. Sedangkan kooperasi adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁵¹

b. Alat tidak langsung ialah yang bersifat pencegah, penekan (represi), antara lain :

1) Koreksi dan Pengawasan

⁴⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta : Ittaqa Press, 2001), hlm. 55

⁵⁰ Mukhtar, *Desain*, hlm 134

⁵¹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm. 148

Diketahui peserta didik mempunyai sifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, maka harus ada usaha koreksi dan pengawasan dari guru maupun orang tua.

2) Larangan dan sejenisnya

Ini merupakan usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.

3) Hukuman dan sejenisnya

Setelah larangan dan sejenisnya telah diberikan tapi juga masih dilanggar, maka tibalah masa hukuman . hukuman tidak perlu hukuman yang berhubungan dengan badan. Hukuman bisa berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang.⁵² Apabila seorang pendidik menemukan penyimpangan pada siswa, ia harus meluruskan dan memperbaiki penyimpangan tersebut dengan cara menunjukkan kesalahan siswa melalui pengarahan, keramahmatan, atau bila perlu, dengan kecaman dan hukuman. Dalam penerapan hukuman ini, seorang pendidik tentunya harus bersifat arif dan bijaksana dalam memilih dan menggunakan metode yang paling sesuai dengan kemaslahatan siswa.⁵³

Adapun faktor yang membentuk adat kebiasaan ada dua, yakni : *pertama*, kesukaan hati pada suatu pekerjaan, *kedua*, menerima kesukaan itu hingga melahirkan suatu perbuatan dan akan mengulang-ulanginya.⁵⁴

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Tsaqofah

Sebagai suatu model pembelajaran, model tsaqofah ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran tsaqofah ini adalah :

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.

⁵² Ahmad D Marimba, *Pengantar*, hlm. 87

⁵³ Mukhtar, *Desain*, hlm 135

⁵⁴ Farid Ma'ruf, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), hlm. 33

- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Sedangkan kelemahan dalam metode pembiasaan adalah :

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh panutan yang baik bagi anak didik.
- b. Membutuhkan pendidik yang dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dengan kenyataan-kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikan.⁵⁵

D. Model Tsaqofah dalam Pembelajaran Mulok PAI

Proses pembelajaran yang menekankan pada peserta didik perlu memperhatikan masalah model pembelajaran yang akan digunakan, sehingga peserta didik mampu dengan mudah menyerap materi yang diajarkan dan mampu mengamalkannya secara terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Model tsaqofah berguna untuk membantu memudahkan dalam proses pembelajaran mulok PAI. Model tsaqofah ini tepat digunakan pada semua materi pembelajaran terutama pembelajaran mulok PAI. Materi pembelajaran mulok PAI tersebut meliputi materi Alquran hadis, akhlak, aqidah, fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam.

Model pembelajaran mulok PAI melalui tsaqofah ini bisa untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam hal membaca, menulis Alquran serta memiliki akhlak dan berbudi pekerti yang baik sesuai perintah ajaran agama Islam, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik yang tertanam dalam jiwa peserta didik sehingga kebiasaan yang baik tersebut sulit diinggalkan dikemudian hari.

Mencapai tujuan tersebut di atas menggunakan cara pendekatan. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran mulok PAI :

1. Pendekatan Pengalaman merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan

⁵⁵ Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : Angkasa Offset, 1990), hlm. 160.

pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁵⁶

2. Pendekatan Pembiasaan dimaksudkan agar seseorang memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, *Pedagogik 2*, menjelaskan bahwa "kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi."⁵⁷ Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan Supportif melihat bahwa pengetahuan siswa harus dibangun melalui peningkatan gairah keilmuan yang dimiliki oleh siswa. Misi utama dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa sebagai calon ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan melalui proses penemuan potensi (internalisasi diri) menuju kemandirian dan kematangan diri sebagai pribadi yang utuh.⁵⁸
4. Pendekatan Evidentif melihat bahwa ilmu pengetahuan itu selalu berkembang menuju titik kesempurnaan. Karakteristik yang diharapkan dari pendekatan ini adalah siswa tertantang untuk mencari penemuan-penemuan sebagai ciri keilmuan, siswa akan aktif dan sibuk melakukan aktivitas serta kajian-kajian khusus, dan akan lahir para siswa yang inovatif.
5. Pendekatan Rasionalistik melihat bahwa proses pendidikan merupakan konsekuensi prinsip idealis dan eksternalisasi diri siswa dengan sejumlah harapan peran yang dicita-citakan.⁵⁹

Mulyasa menawarkan tujuh pendekatan dalam pembelajaran PAI yang berbeda dengan pendekatan di atas. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi:

⁵⁶ Ramayulis, *Metodologi*, hlm.129

⁵⁷ Edi,Suardi, *Pedagogik 2*,(Bandung : Angkasa,2005), .hlm.123

⁵⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003) hlm.39

⁵⁹ Mukhtar, *Desain*, hlm.40

1. Pendekatan Keimanan yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan makhluk sejadat ini.
2. Pendekatan Pengalaman yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan Pembiasaan yaitu memberikan kesempatan untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
4. Pendekatan Rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.
5. Pendekatan Emosional yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa.
6. Pendekatan Fungsional yaitu menyajikan bentuk standar materi (Alquran, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah dan tarikh) yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Pendekatan Keteladanan yaitu pembelajaran yang menempatkan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cerminan manusia berkepribadian agama.

Pendekatan pembelajaran di atas itu semua saling keterkaitan satu dengan yang lain, oleh karena itu model tsaqofah ini biasa disebut model pembelajaran melalui pembiasaan yang baik pada peserta didik.